

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya dan didalamnya terdapat masyarakat majemuk dan multikultural. Hal demikian disebabkan oleh sosio kultur maupun letak geografis yang begitu luas dan beragam. Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia yang mencapai 16.056 pulau besar dan kecil.¹ Dengan jumlah pulau sebanyak itu, kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan.² Indonesia adalah negara yang terdiri atas beranekaragam suku bangsa, etnis atau kelompok sosial, kepercayaan, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda dari berbagai daerah lain yang mendominasi khazanah budaya Indonesia.³

Sangat perlu disadari bahwa di dalam masyarakat majemuk terdapat perbedaan yang disebabkan oleh sosio kultur yang berbeda-beda. Namun di sisi lain perbedaan-perbedaan tersebut juga memberikan dampak yang positif.⁴ Seperti terjadinya akulturasi budaya yang berasal dari perbedaan agama sehingga menunjukkan semakin eratnya kesatuan dan persatuan, dan menumbuhkan sikap

¹Ira Rachmawati, "Daftar Pulau di Indonesia," *Kompas.Com*, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia-daftarkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb>. Diakses pada 25 Juli 2019 pukul 20.30 WIB.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 184.

³Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 93.

⁴Choirul Mahfud, *op. cit.*, hlm 185.

saling menghormati antar agama satu dengan agama lainnya. Karena setiap agama memiliki peraturan dan ciri khas yang berbeda-beda sehingga menambah keragaman kebudayaan Indonesia.

Namun di sisi yang lain, perbedaan-perbedaan pada masyarakat majemuk juga dapat menimbulkan dampak negatif. Keberagaman kelompok-kelompok sosial tersebut mengandung potensi konflik “laten” antar kelompok etnis maupun antar kelompok agama yang setiap saat dapat menjadi konflik “manifes”.⁵ Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara masyarakat. Berbagai pertentangan tersebut yaitu: isu suku, agama, dan ras antar golongan (SARA) yang begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan, sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya di dalam kehidupan masyarakat. Dalam suasana seperti ini agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan masyarakat. Masing-masing pihak membela dirinya, berpendapat bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah salah.

Seperti konflik yang terjadi di ujung timur Indonesia, tepatnya di Tolikara. Konflik ini dipicu oleh umat Nasrani dari GIDI (Gereja Injil di Indonesia) yang menyerang umat Islam pada saat sedang melaksanakan ibadah shalat Idul Fitri 1 Syawal 1436 H (17 Juli 2015) di Markas Korem 1702-11 di

⁵Noor Sulistyobudi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimew Yogyakarta, 2014), hlm 1.

Tolikara. Mereka beranggapan bahwa suara yang keluar dari pengeras suara masjid pada saat itu mengganggu ketenangan mereka, sehingga terjadilah penyerangan terhadap umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah tersebut. Sungguh di luar akal sehat manusia, penyerangan ini disebabkan hanya karena salah satu umat beragama yang terusik karena ibadah umat beragama lainnya, padahal tidak memiliki maksud tertentu untuk mengusik bahkan mengganggu ketenangan umat beragama lainnya.⁶

Tidak hanya dibagian ujung timur Indonesia, bagian ujung barat negeri inipun tak luput dari konflik. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang dikenal dengan sebutan Serambi Makkah, telah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Konflik yang terjadi pada hari Selasa 13 Oktober 2015 ini menyebabkan satu orang tewas dan sebuah gedung gereja habis dibakar oleh ratusan orang. Bentrokan dipicu sengketa izin mendirikan bangunan gereja di kawasan itu. Kerusuhan pecah setelah massa yang terdiri dari sekitar 600 orang membakar gereja Protestan dan berangkat ke gereja kedua. Bentrokan terjadi menyusul demonstrasi yang terjadi di pekan sebelumnya, dimana sekelompok remaja Muslim menuntut pemerintah lokal membongkar sejumlah gereja yang menurut

⁶Tim Penulis Program Studi Agama dan Lintas Budaya/Center For Religius and Cross Cultural Studies (CRCS), "*Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai*," 2015, <http://cres.ugm.ac.id/news/read/tolikara-idul-fitri-2015-tentang-konflik-agama-mayoritas-minoritas-dan-perjuangan-tanah-damai.html>. Diakses pada 25 Juli 2019 pukul 20.30 WIB.

mereka didirikan dan beroperasi secara ilegal karena tidak memiliki surat izin bangunan.⁷

Dari beberapa contoh konflik atau kerusuhan yang terjadi di atas, semakin jelas bahwa seluruhnya terjadi karena adanya gesekan yang kurang sehat antar umat beragama dan berujung pada konflik antar umat beragama itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan kesengsaraan semua pihak, baik yang melakukan pertikaian maupun yang tidak mengetahui apa-apa. Berbagai peristiwa tersebut telah memberi gangguan cukup serius terhadap tekad bersama untuk membangun bangsa Indonesia yang toleran dalam kehidupan.

Menyadari timbulnya dampak negatif atau dampak positif yang lahir dari masyarakat dengan penuh keanekaragamannya tersebut, maka sangat penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural terhadap berbagai elemen masyarakat Indonesia. Dengan demikian, diperlukan adanya pengelolaan yang baik terhadap keberadaan multientnik, multi budaya dan multi agama yang ada di Indonesia. Beberapa pakar pendidikan telah mewacanakan pengelolaan terhadap masyarakat multikultural melalui multikulturalisme yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural.⁸ Salah satu pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan hal tersebut adalah Henry Alexis Rudolf Tilaar atau yang sering disapa dengan nama H.A.R Tilaar.

⁷Azmy Satyafalaah, "Agama, Konflik dan Masyarakat," 2015, <http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama.html>). Diakses pada 25 Juli 2019 pukul 21.00 WIB

⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 1–2.

H.A.R Tilaar adalah salah satu pakar pendidikan Indonesia yang terus menerus mengemukakan wacana multikulturalisme. Kontribusi pemikirannya dalam pendidikan memang tidak diragukan lagi, terutama terkait tentang pendidikan dan kebudayaan. Menurutnya pendidikan merupakan kegiatan yang esensial dalam setiap keidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya sendiri maka pendidikan adalah suatu kegiatan budaya.⁹ Selain sebagai pemikir, beliau juga merupakan seorang praktisi pendidikan dan pendidiki yang menjadi guru besar di Universitas Kristen Indonesia, Universitas Indonesia, guru besar Emertus pada program pasca sarjana dan Direktur Utama Lembaga Manajemen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).¹⁰

Pemikiran H.A.R Tilaar berpijak pada suatu asumsi bahwa pada dasarnya masyarakat, pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengaitkan kehidupan bersama dalam masyarakat, di sisi lain masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu.¹¹

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, namun yang jauh lebih penting lagi yaitu pendidikan untuk mewujudkan manusia yang terdidik dan memiliki kepekaan terhadap budaya

⁹H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 50.

¹⁰Muhammad Mukhlisin, "Biografi Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed.," 2012, <http://hamdillahversache.blogspot.com>. <http://hamdillahversache.blogspot.com>. 2012.

¹¹H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultur* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm 164.

(*Educated and Civilized Human Being*).¹² Peran penting pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar, pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak menjadi manusia berpribadi yang beradap dan bersusila.¹³ Dengan demikian pendidikan di Indonesia ini dapat mencetak manusia yang siap untuk berada dalam masyarakat yang multikultural.

Multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.¹⁴ Multikulturalisme juga diartikan sebagai pengakuan adanya berjenis-jenis budaya.¹⁵ Masyarakat multikultura merupakan masyarakat yang bersifat majemuk, beragam dalam kesukubangsaan dan etnis, yang dapat menerima dan menghargai keanekaragaman yang di dalamnya terdapat perbedaan budaya dan nilai-nilainya sert pendapat.¹⁶

Dalam mewujudkan masyarakat yang bermoral, menghargai dan cerdas, menuntut adanya perubahan sikap dari berbagai elemen masyarakat. Perubahan tersebut lahir dengan adanya pembinaan masyarakat melalui proses pendidikan yang berazaskan demokrasi dan multikultural didasarkan pada realitas budaya

¹²H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 17.

¹³H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 56.

¹⁴Ngaimun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 125.

¹⁵H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 87.

¹⁶Rusdiana, *op. cit.*, hlm 101.

masyarakat yang beragam. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab III pasal 4 yaitu: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”¹⁷

Upaya mewujudkan harapan tersebut maka konsep pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Pendidikan multikultural dapat di maknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menambahkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk hidup damai dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.¹⁸

Jika dilihat dari sisi pendidikan, Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak, etika, serta moral seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Untuk mewujudkan pendidikan Islam berwawasan multikultural, maka nilai-nilai yang terkandung senantiasa diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Sehingga dapat menciptakan masyarakat yang tertanam jiwa multikultural dengan melakukan pembinaan sejak dini. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan yang dikelola dengan semangat multikultural.

¹⁷*Ibid.*, hlm 77.

¹⁸Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 29.

Penelitian ini dihadirkan sebagai analisis terhadap kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Didukung dengan kegelisahan penulis dalam melihat sistem pendidikan Indonesia menjadikan landasan dalam mengkaji konsep pendidikan multikultural. Alasan pemikiran H.A.R Tilaar yang dijadikan fokus kajian karena H.A.R Tilaar sebagai tokoh pendidikan yang selalu mengaungkan multikulturalisme dalam setiap karyanya. Kemudian penulis mencoba untuk menggali bagaimana relevansinya dalam Pendidikan Islam. Sehingga penulis mengangkat judul skripsi ini dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Perspektif H.A.R Tilaar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah serta keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan pada pemikiran Henry Alexis Rudolf Tilaar (H.A.R Tilaar) terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural serta mengkaji bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar ?
2. Bagaimana relevansinya pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui lebih dalam nilai-nilai pendidikan Multikultural perspektif H.A.R Tilaar
- b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Multikultural menurut H.A.R Tilaar dan relevansinya dalam Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan nilai pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan terutama bidang Pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, dari hasil penelitian ini diharapkan menjadikan sumber informasi belajar tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dalam pendidikan Islam khususnya mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai salah satu cara penguasaan dalam menumbuhkan sikap multikultural kepada sesama dan tentu kepada peserta didik.

- 2) Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian yang lain khususnya tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian skripsi tentang nilai pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.

Berikut akan diuraikan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu peneliti untuk menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Yogik Maulana Septa Pratama dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam al-Quran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Q.s. al-Hujurat*

Ayat 9-10)”.¹⁹ Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan multikultural dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 9 yang berisi mengenai perdamaian, keadilan, dan persaudaraan. Kemudian relevansinya pendidikan multikultural dalam perdamaian adalah dengan ditekankanya perdamaian dengan tujuan permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan bisa terselesaikan. Adapun relevansinya dalam keadilan bertujuan untuk mengantisipasi timbulnya suatu permasalahan seperti deskriminasi pendidikan, dominasi pendidikan dan permasalahan lainnya yang ada kaitanya dengan keadilan dalam pendidikan. Dan relevansi dalam persaudaraan dituju untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu kearah peraturan kehidupan sosial.

Persamaan dengan skripsi yang di tulis oleh Yogik Maulana Septa Pratama adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural dan jenis pelitian yang digunakanpun sama yaitu kualitatif *liberary research* (riset kepustakaan).

Perbedaan yang terlihat dari skripsi yang ditulis oleh penulis dengan skripsi dari Yogik Maulana Septa pratama terletak pada kajian sumber yang diteliti. Skripsi tersebut mengkaji tafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10, data primernya adalah Al-Quran dan Tafsirnya Dapartemen Agama RI dan Tafsir al-Mishbah.

¹⁹Yogik Maulana Septa Pratama, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (IAIN Ponorogo, 2017), 81–88, <http://docplayer.info/73384034-Konsep-pendidikan-multikultural-dalam-al-quran-dan-relevansinya-dengan-tujuan-pendidikan-islam-kajian-tafsir-qs-al-hujurat-ayat-9-10-skripsi.html>.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Muhammad Syukri Abadi dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam*".²⁰ Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Islam yaitu konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan seputar pendidikan multikultural dan sesuai ajaran Islam yang berisi konsep kemerdekaan diri, tertib, damai, humaisme (kemanusiaan) dan *democratiei en leidershap* yakni gagasan dimana dalam dunia pendidikan semua elemen harus menjunjung tinggi kebebasan tiap-tiap orang.

Persamaan dengan skripsi yang di tulis oleh Muhammad Syukri Abadi adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural dan jenis penelitiannya kualitatif *library research* (riset kepustakaan).

Adapun perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syukri Abadi terletak pada kajian tokohnya, dimana skripsi Muhammad Syukri Abadi mengkaji multikultural Ki Hajar Dewantara sedangkan skripsi penulis mengkaji multikultural H.A.R Tilaar (Henry Alexis Rudolf Tilaar).

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Pilan Darmawan dalam skripsinya yang berjudul "*Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam*".²¹ Penelitian ini membahas mengenai multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar, dalam pandangan H.A.R Tilaar multikulturalisme adalah sebuah pengakuan

²⁰Muhammad Syukri Abadi, "*Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam*" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019), [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5342/1/Skripsi Syukri 11114051%28Autosaved%29.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5342/1/Skripsi%20Syukri%2011114051%28Autosaved%29.pdf).

²¹Pilan Darmawan, "*Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam*" (Universitas Islam Sunan Kalijaga Negeri Yogyakarta, 2015), [http://digilib.uin-suka.ac.id/19170/1/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/19170/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf).

terhadap budaya yang berjenis-jenis dalam sebuah negara. Dalam pendidikan Islam memandang bahwa pandang Tilaar terhadap perbedaan dan kesetaraan manusia atau kelompok masyarakat multi kultur selaras dengan Islam, yang tertera dalam penjelasan al-Quran surat al-Hujuran ayat 13 mengenai maksud Allah SWT, menciptakan umat manusia dalam perbedaan guna saling mengenal.

Terdapat sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang telah dilakukan oleh Pihan Darmawan yaitu sama-sama mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar dan jenis penelitiannya kualitatif *library research* (riset kepustakaan).

Namun dalam penulisan skripsi ini terdapat perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan Pihan Darmawan hanya mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar tentang multikulturalisme dalam perspektif Islam sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Multikultural dalam pandangan H.A.R Tilaar dan relevansinya pada Pendidikan Islam. Multikulturalisme menurut pandangan H.A.R Tilaar adalah sebuah pengakuan terhadap budaya yang berjenis-jenis dalam sebuah Negara. Dan nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar meliputi toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, menghormati perbedaan, akhlak mulia dan sopan santun.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan beberapa

penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif H.A.R Tilaar dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Dari beberapa skripsi tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik tentang nilai-nilai pendidikan multikulturalisme perspektif H.A.R Tilaar yang kemudian menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk menelitinya dan dihubungkan dengan relevansinya dalam Pendidikan Islam.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) suatu gejala.²² Dengan demikian landasan teori adalah pedoman dalam mencari data atau informasi yang terkait dengan permasalahan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Teori yang digunakan ialah konstruksi sosial atas realitas yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau

²²Sugiono, *Metode Penelitian : kuantitatif, kualitatif, R & D*, (Bandung : Alfabeta), hlm 5.

sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Kebebasan dari realitas ini termasuk ideologi dan keyakinan, gejala-gejala sosial seperti tindakan serta tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

Fakta yang timbul bukan hanya sekedar fakta positif namun juga fakta negatif, seperti terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh realitas sosial dan individu yang kurang bermoral dan cerdas. Untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral, menghargai dan cerdas, maka diperlukan adanya perubahan sikap dari berbagai elemen masyarakat. Perubahan tersebut lahir dengan adanya pembinaan masyarakat melalui proses pendidikan yang berazaskan demokrasi dan multikultural yang didasarkan pada realitas sosial guna menghadapi masyarakat yang beragam. Sehingga diperlukan landasan teori yang kokoh dalam mewujudkan harapan dalam konsep pendidikan multikultural sebagai salah satu solusi dalam realitas sosial yang berbudaya.

Adapun landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.²³ Secara etimologi multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁴

Multikulturalisme adalah suatu resiko yang harus diambil dalam membina masyarakat Indonesia. Di dalam konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, paham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, demikian pula membangun nasionalisme baru dari masyarakat baru Indonesia, serta kesatuan tekad untuk membangun suatu dunia

²³Syarnubi, "Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah* 5, no .1 (2019), hlm 88.

²⁴Choirul Mahfud, *op. cit.*, hlm 185.

yang lain, yaitu dunia yang bebas dari kemiskinan serta pengakuan terhadap hak asasi semua manusia Indonesia.²⁵

Multikulturalisme merupakan paham yang menitikberatkan pada kesetaraan dan kesenjangan budaya lokal tanpa mengabaikan eksistensi dan hak budaya yang ada.²⁶ Menurut Azyumardi Azradikutip dalam buku Rusdiana dan Yaya Suryana yang berjudul Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (2015: 100).

“Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam kesadaran politik.”²⁷

Konsep multikulturalisme yang diuraikan oleh beberapa tokoh di atas memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan dengan penjelasan multikulturalisme yang disampaikan oleh H.A.R Tilaar. Perbedaan tersebut adalah H.A.R Tilaar lebih mengedepankan multikulturalisme sebagai sebuah paham yang memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang hendaknya dipelajari dan dipahami oleh masyarakat plural.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan

²⁵Tilaar, *op. cit.*, 2004, hlm 10.

²⁶Sauqi, *op. cit.*, hlm 125.

²⁷Rusdiana, *op. cit.*, hlm 100.

martabat manusia.²⁸ H.A.R Tilaar mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan baru.²⁹ Pendidikan multikultural di maknai sebagai usaha edukatif yang diarahkan untuk menanamkan nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda ras, etnik, agama, budaya, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk berdampingan secara damai.³⁰

Dengan demikian pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai perbedaan dan pluralitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Hal ini merupakan implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan di pahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.³¹ Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sikap atau perilaku dari pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai

²⁸Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah," *Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012) hlm 55.

²⁹Tilaar, *op. cit.*, 2004, hlm 137.

³⁰Harto, *op. cit.*, hlm 29.

³¹Dhian Afrida Muthia, "Studi pemikiran H.A.R Tilaar Terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan" (Negeri Yogyakarta, 2014), hlm 37.

pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.³² Dengan demikian nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan dan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah suatu kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa moralitas dan kebaikan dapat lahir dalam konstruk agama-agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi akidah yang diyakini kebenarannya.³³

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama memiliki karakteristik-karakteristik utama yang meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbuka, apresiai dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.³⁴ Beberapa nilai yang telah diungkapkan tersebut diharapkan dapat menyusun suatu definisi dan pedoman relatif untuk memaknai apa itu pendidikan berwawasan multikultural.

³²Sauqi, *op. cit.*, hlm 50.

³³Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm 94.

³⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 78–84.

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar meliputi yang perlu untuk ditanamkan pada peserta didik meliputi: toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, menghargai perbedaan, akhlak mulia dan sopan santun.

Nilai-nilai tersebut hendaknya dipelajari dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat baik pendidik maupun peserta didik, penanaman nilai-nilai tersebut wajib ditanamkan pada peserta didik untuk menjadi masyarakat yang multikultural. Memiliki sifat toleransi yang tinggi, menghormati hak asasi yang dimiliki pada setiap manusia, menghargai dan menerima perbedaan serta memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

3. Pendidikan Islam

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Manusia perlu dibantu agar ia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidak mudah dalam menjadi manusia.³⁵ Dengan demikian pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.

Di tinjau dari rumusan bahasa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

³⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 33.

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.³⁶ Pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang di pahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan hadits.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu sesuai dengan hukum-hukum dan nilai-nilai Islam dengan bimbingan jasmani dan rohani sehingga individu tersebut dapat memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Sumber dalam pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*mushalil almursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam.³⁸ Fungsi pendidikan adalah sebagai *agent of culture*.³⁹ Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu agar menjadi hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya dan berakhlak al-karimah. Seperti yang Abdurakhman Saleh Abdullah dalam buku Rusmaini: Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.⁴⁰ Sesuai dengan firman Allah dalam surah az-Zariyat ayat 56

³⁶Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), hlm 1.

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 7.

³⁸Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 31

³⁹Rusmaini, *op. cit.*, hlm 17.

⁴⁰*Ibid.*, hlm 22.

yang artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”⁴¹

Pendidikan Islam dituntut untuk dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dan siap dihadapkan pada situasi sosial kemasyarakatan dengan berbagai fenomena yang ada. Pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari al-Quran dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam senantiasa menjadi jawaban atas persoalan dalam keragaman dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi kesamaan hak dan tidak membeda-bedakan setiap individu yang satu dengan individu yang lain.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan lain sehingga dapat digunakan untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diajukan.⁴²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian digali lewat beragam informasi

⁴¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm 417.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 6.

keustakaan (buku, ensikloedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).⁴³ Penelitian keustakaan juga merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁴⁴ Terdapat beberapa ciri khusus penelitian keustakaan, yaitu: *pertama*, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai (*readymade*), peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga* data pustaka umumnya adalah sumber skunder, peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu.⁴⁵

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian keustakaan karena dilakukan dengan menggunakan kajian keustakaan, di mana objek penelitian digali melalui beragam informasi keustakaan baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

⁴³Mestika Zed, *Metode Penelitian Keustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 89.

⁴⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penyusun dan Penulisan Skripsi Program Sarjana* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm 12.

⁴⁵Mestika, *op. cit.*, hlm 4-5.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua unsur, yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.⁴⁶ Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah buku-buku karangan H.A.R Tilaar. Buku karya H.A.R Tilaar yang berjudul “*Multikulturalisme (tantangan-tangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional)*” penerbit PT Grasindo, Jakarta tahun 2004, “*Kekuasaan dan Pendidikan (manajemen pendidikan nasional dalam puseran kekuasaan)*” penerbit Rineka Cipta, Jakarta tahun 2009, “*Kekuasaan dan Pendidikan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultur)*” penerbit Indonesia Tera, Magelang tahun 2003, “*Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia)*” penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2002, “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional)*” penerbit Rineka Cipta, Jakarta tahun 2000.

b. Data Skunder

Data skunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, membahas konsep-konsep utama

⁴⁶Sugiono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 22.

penelitian dan bersifat sebagai pelengkap. Adapun buku-buku yang menjadi data skunder dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Chourul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*
2. Drs. Yaya Suryana, M.Ag dan Dr. H. A. Rusdiana, M.M., *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (konsep, prinsip, implementasi)*.
3. Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.
4. Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren.
5. Ngaimun Naim & Achmad Sauqi. Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi).
6. Zakiyuddin Baidhawiy. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.
7. Noor Sulistyobudi, Bambang Suta, Salamun. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta.
8. Akses Informasi Internet diantaranya dengan situs: *http, search yahoo.com/search p: Pendidikan Multikultural*.

3. Strategi dan Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:⁴⁷

1. Menggali ide umum tentang penelitian
2. Mencari informasi yang mendukung topik penelitian

⁴⁷Mestika, *op. cit.*, hlm 71.

3. Mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasikan bahan yang digunakan dalam penelitian
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan (artikel, jurnal, buku-buku, dokumen yang sudah diterbitkan, mentranskrip, dan lain sebagainya) yang mendukung penelitian
5. Reorganisasi bahan dan membuat catatan penelitian
6. Meriview dan memperkaya bacaan
7. Reorganisasi bahan kembali dan mulai menulis hasil penelitian.

Dari hasil langkah-langkah yang telah ditempuh, kemudian dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam memperbaiki kelemahan pendidikan kearah penyempurnaan. Maksud dari pengadaaan analisis ini adalah untuk melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Dan data-data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori, gunanya adalah untuk memperoleh kesimpulan.

4. Pengolahan Data

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggali bahan-bahan dan ide yang relevan dengan tema penelitian, kemudian dilakukan pengolahan data yang dirancang sebagai berikut:

a. Analisis

Analisis adalah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.⁴⁸ Adapun teknik operasi dalam tahap analisis ini ialah melakukan analisis pendahuluan, dengan menyeleksi data-data yang ada di dalam buku-buku karangan H.A.R Tilaar yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Selanjutnya, dalam proses seleksi teks ini penulis melakukan kritik atas teks-teks atau bahan-bahan yang akan dipilah dan dipilih untuk dimasukan ke dalam kategori nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun metode kritik teks yang dilakukan dengan mempertimbangkan tiga unsur sekaligus, yaitu: teks, konteks dan wacana. Teks merupakan bagian dasar atau bahan mentah yang kemudian dipilah dan dipilih berdasarkan tema penelitian. Konteks merupakan relasi antar teks yang memasukkan semua situasi yang terkait pula dengan hal-hal yang berada di luar teks, yang ikut mempengaruhi teks.⁴⁹

b. Sintesis

Sintesis adalah kelanjutan dari proses analisis dalam upaya merekonstruksikan teks dan konteks dalam wacana keseluruhan. Dalam proses kerjanya, sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali

⁴⁸*Ibid.*, hlm 70.

⁴⁹*Ibid.*, hlm 72.

hasil analisis ke dalam struktur konstruksi yang dimengerti secara utuh atau keseluruhan.⁵⁰ Adapun teknik operasi dalam tahap sintesis ini ialah melakukan sintesis pendahuluan. Sintesis pendahuluan dalam penelitian ini merupakan langkah untuk menggabungkan secara konsisten antara temuan analisis dan sintesis. Dalam hal ini peneliti berupaya menata kembali hasil analisis dalam rangka menjelaskan pengertian dan makna dari temuan penelitian, di samping itu sintesis pendahuluan ini juga mengecek kembali unsur subjektif yang terkandung dalam hasil temuan penelitian. Selanjutnya penulis melakukan sintesis akhir, yaitu menggabungkan bagian-bagian temuan penelitian secara keseluruhan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan di dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Selanjutnya, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, landasan teori, terdiri dari pengertian multikultural, pengertian pendidikan, nilai-nilai pendidikan multikultural, pendidikan menurut Islam, tujuan pendidikan Islam dan fungsi pendidikan Islam.

⁵⁰*Ibid.*, hlm 71.

Bab *Ketiga*, membahas tentang biografi H.A.R Tilaar, meliputi riwayat hidup H.A.R Tilaar dan pendidikan baik pendidikan H.A.R Tilaar di dalam negeri maupun di luar negeri serta perjalanan karir dan karya-karya yang dihasilkan oleh H.A.R Tilaar.

Bab *Keempat*, merupakan bagian yang menjelaskan secara utuh tentang nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam perspektif H.A.R Tilaar. Dalam Bab ini dijelaskan pula sejarah pendidikan multikultural di Indonesia. Serta nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Bab *Kelima*, merupakan akhir dari skripsi yaitu merupakan penutup, yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini akan disimpulkan uraian-uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan saran dari penelitian, kemudian di lembar berikutnya dicantumkan daftar pustaka.

